

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan sebuah kerangka sistem yang mengatur, mengelola, dan juga mengawasi proses dalam pengendalian usaha suatu perusahaan yang berguna untuk meningkatkan nilai tambah, serta sebagai bagian dari fokus perhatian perusahaan kepada para *stakeholder*, karyawan, kreditur, dan masyarakat sekitar. Tujuannya yaitu untuk mencapai terciptanya suatu lingkungan kerja manajemen yang transparan dan profesional (Syofyan, 2021: 104).

Menurut Affiah & Muslih (2018), pengertian *good corporate governance* secara umum merupakan sebuah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi. *Good corporate governance* menurut Franita (2018 : 10) adalah sebuah sistem yang berfungsi dalam mengelola dan mengawasi proses pelaksanaan usaha yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap *shareholder* dengan tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat.

Sedangkan, Adzroo & Suryaningrum (2023) menerangkan bahwa *good corporate governance* merupakan suatu seperangkat sistem yang diciptakan untuk mengelola hubungan atau interaksi antara pihak yang berkepentingan agar tujuan bersama dapat tercapai dengan baik.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa *good corporate governance* merupakan suatu sistem yang terdiri atas seperangkat peraturan yang dibuat dengan tujuan untuk mengelola organisasi dan mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan demi tercapainya tujuan organisasi.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG,2006 : 5-7), terdapat lima prinsip *good corporate governance* yang diterapkan untuk mencapai kesinambungan berjalannya usaha perusahaan dengan memperhatikan *stakeholders* yaitu :

1. Transparansi

Menyediakan informasi yang relevan, jelas, akurat dan dapat dibandingkan dengan menganut prinsip keterbukaan, sehingga mudah diakses dan dipahami oleh pengguna informasi seperti para pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, seorang manajer harus mengelola perusahaan dengan benar, terukur, dan sesuai dengan tujuan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

3. Responsibilitas

Perusahaan dalam mengelola usahanya harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai bentuk tanggungjawab korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

4. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen atau mandiri agar masing-masing organ perusahaan dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Memberikan perlakuan yang sama atau setara kepada para pemangku kepentingan dan memberikan kesempatan yang sama kepada karyawan dalam berkarir dan melaksanakan tugasnya tanpa membeda-bedakan.

2.1.1.3 Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan tidak hanya untuk melindungi kepentingan para *stakeholders* saja, tetapi juga akan bermanfaat dan berguna dalam mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dan juga pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan. Berbagai manfaat dan keuntungan yang diperoleh jika perusahaan menerapkan *good corporate governance* menurut Indrarini (2019 : 5) yaitu meningkatkan dan memperbaiki citra perusahaan, melindungi kepentingan para *stakeholders* serta dapat meningkatkan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai bentuk pelaksanaan sistem perusahaan yang sehat.

Sedangkan menurut Suaidah (2020 : 18-19) manfaat bagi perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* yaitu dapat menjaga kepercayaan para *shareholder* agar tetap menanamkan modalnya dan meningkatkan kinerja perusahaan karena dapat mencegah atau meminimalisir peluang terjadinya praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam kegiatan pengelolaan perusahaan.

Terdapat beberapa mekanisme *good corporate governance* yang diterapkan di dalam perusahaan yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional dan dewan direksi. Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diprosksikan atau diukur dengan mekanisme kepemilikan institusional dan dewan direksi.

2.1.1.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen mempunyai peranan yang sangat krusial dalam perusahaan, khususnya dalam pelaksanaan mekanisme penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang memiliki wewenang dalam mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan terlaksananya prinsip akuntabilitas. Dewan komisaris independen di sebuah perusahaan diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (Franita, 2018 : 12). Sedangkan menurut Samudra (2021 : 55) dewan komisaris independen merupakan pihak independen dari luar perusahaan yang dalam pelaksanaan kinerjanya tidak dipengaruhi dan tidak terafiliasi oleh pihak internal perusahaan sehingga, fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan diharapkan

akan dilaksanakan secara lebih optimal dan mampu mengurangi resiko terjadinya *financial distress*. Dewan komisaris independen dapat diukur dari jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen adalah mekanisme *good corporate governance* yang berfungsi untuk mengawasi pihak manajemen dalam pelaksanaan dan kinerja perusahaan yang merupakan pihak independen dari luar perusahaan atau pihak yang bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya.

2.1.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen meliputi komisaris dan direksi yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme dalam pelaksanaan *good corporate governance* yang berguna untuk memberikan kesempatan bagi manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham. Kepemilikan saham oleh manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam perusahaan karena manajer memegang peranan penting dalam pelaksanaan, perencanaan, pengarahan, pengawasan, dan pengorganisasian (Fahmi & Nabilah, 2020 : 5). Kepemilikan manajerial dianggap mampu meminimalisir tingkat masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan karena dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen membuat pengambilan keputusan akan dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab penuh sesuai

dengan kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan (Raudya & Febriyanto, 2021 : 15).

Sedangkan menurut Khairuddin, *et.al.* (2019) kepemilikan manajerial merupakan proposi kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang besar akan meningkatkan keefektifan dalam monitoring aktivitas perusahaan. Persentase kepemilikan saham oleh manajerial dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi total saham yang beredar (Feanie & Dillak, 2021 : 59).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan.

2.1.1.6 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang memiliki wewenang untuk memberikan pendapat secara independen kepada dewan komisaris. Dengan adanya keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan *value added* terhadap penerapan mekanisme *good corporate governance* (Franita, 2018 : 14). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006 : 15), komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, struktur pengendalian internal perusahaan dapat terlaksana dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dapat terlaksana

sesuai dengan standar audit yang berlaku dan memastikan bahwa hasil temuan audit ditindaklanjuti oleh manajemen. Komite audit dipimpin oleh komsaris independen dan anggota komite audit terdiri dari komisaris atau pihak eksternal perusahaan.

Sedangkan menurut Putra & Muslih (2019 : 3291), komite audit bertugas dalam membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *good corporate governance* di perusahaan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komite audit merupakan komite yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris secara independen dalam pelaksanaan pelaporan keuangan, audit internal dan eksternal serta sebagai bentuk implementasi pelaksanaan mekanisme *good corporate governance* di perusahaan.

2.1.2 Kepemilikan Institusional

2.1.2.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan karena kepemilikan saham oleh institusi dianggap mampu untuk meningkatkan pengawasan yang lebih baik. Fungsi pengawasan perusahaan yang baik juga berasal dari institusi atau pihak eksternal perusahaan yang merupakan bagian dari pemegang kepentingan karena fokus pada kinerja perusahaan yang baik. Kepemilikan institusional

dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah total saham perusahaan (Samudra,2021).

Zatira, et.al, (2022) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peranan yang sangat krusial dalam meminimalisir konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya investor institusional, pelaksanaan mekanisme pengawasan dapat berjalan efektif dalam setiap pengambilan keputusan. Karena pengawasan dari kepemilikan institusional dapat mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja dengan lebih baik dan dapat menghindarkan perusahaan dari resiko terjadinya *financial distress*.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi sebagai bagian dari fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

2.1.3 Dewan Direksi

2.1.3.1 Pengertian Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan yang mana pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap menjadi tanggung jawab bersama. Dewan direksi memiliki wewenang dalam memutuskan atau memberikan keputusan dalam menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan bersama-sama dengan anggota dewan lainnya.

Dewan direksi dapat diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang terdapat dalam perusahaan (Wendy & Harnida, 2020). Menurut Setiawan, *et.al.* (2016) dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan dan strategi yang akan diambil oleh perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Khairuddin, *et.al.* (2019) dewan direksi merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin kegiatan dalam suatu perusahaan. Tiap anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan memiliki wewenang dalam menetapkan kebijakan serta keputusan dalam mengelola perusahaan.

2.1.2.2 Prinsip – Prinsip dalam Tugas Dewan Direksi

Menurut KNKG (2006) prinsip-prinsip yang harus dipenuhi agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif yaitu :

1. Komposisi direksi harus diperhatikan mulai dari jumlah angota direksi, transparansi pemilihan dan pemberhentian anggota direksi, serta domisili anggota direksi agar pengambilan keputusan dapat berjalan secara efektif, tepat, serta independen.
2. Anggota direksi harus berlaku profesional, berintegritas, memiliki pengalaman, serta kemampuan yang memadai dalam menjalankan tugasnya.

3. Dewan direksi bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dan memastikan keberlangsungan usaha dapat berjalan dengan baik.
4. Mempertanggungjawabkan kepengurusan direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan hukum peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas

Tingkat likuiditas menjadi sangat penting bagi perusahaan karena dengan tingkat likuiditas dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dibayarkan.

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utangnya pada saat waktu jatuh tempo. Perusahaan yang dikatakan berada dalam kedaan likuid merupakan perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu. Hal tersebut ditandai dengan perusahaan memiliki instrumen pembayaran atau aktiva lancar yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan utang lancar atau utang jangka pendek (Kariyoto, 2017 : 189).

Menurut Thian (2022 : 54) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya yang akan segera jatuh

tempo. Jika perusahaan mampu untuk melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi atau memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek secara tepat waktu.

2.1.4.2 Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki banyak manfaat tidak hanya bagi perusahaan melainkan juga bagi pihak eksternal seperti investor, kreditur dan *supplier*.

Dengan menggunakan rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas terutama dalam pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Adapun manfaat dan tujuan rasio likuiditas secara umum menurut Thian (2022 : 57) adalah sebagai berikut :

1. Digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo.
2. Digunakan sebagai pengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar kewajiban lancar.
3. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek

2.1.4.3 Jenis Rasio Likuiditas

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek menurut Thian (2022 : 58 - 65) antara lain :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo dengan cara menggunakan total aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar dibandingkan dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai rasio lancar yang kecil itu artinya perusahaan tersebut memiliki total aset lancar yang lebih sedikit untuk melunasi kewajiban lancarnya. Adapun rumus untuk menghitung rasio lancar yaitu :

$$\textbf{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset lancar tanpa mengikutsertakan persediaan barang dagang. Dengan kata lain, rasio cepat menggambarkan seberapa besar jumlah aset lancar (di luar persediaan barang dagang atau tidak termasuk persediaan barang dagang). Persediaan barang dagang tidak disertakan karena persediaan

memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat dicairkan menjadi kas.

Quick ratio dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\textbf{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas dan setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban lancarnya. Rasio kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Kas terdiri atas uang kas yang disimpan di bank dan uang kas yang tersedia di perusahaan. Sedangkan setara kas investasi jangka pendek yang sangat likuid atau dapat segera dicairkan dalam bentuk uang kas, contohnya seperti sertifikat deposito dan surat berharga. Dalam menghitung *cash ratio*, dapat menggunakan rumus berikut :

$$\textbf{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis perhitungan likuiditas yang diukur menggunakan rasio cepat atau *quick ratio* karena rasio cepat dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancarnya dengan asset lancar tanpa menggunakan persediaan. Persediaan merupakan aktiva lancar terbesar yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur. Persediaan juga mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, sehingga lebih sulit untuk dikonversikan menjadi uang kas. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Malik (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas pada PT.Melati Makassar”.

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi perusahaan pada saat mengalami kesulitan keuangan dan berada dalam suatu tahap sebelum terjadinya kepailitan atau kebangkrutan. Perusahaan tidak mampu untuk memenuhi berbagai kewajibannya. Akan tetapi, tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berujung pada kebangkrutan (Hutabarat,2020).

Financial distress merupakan sebuah sinyal bagi perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan dan mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban. Jika hal tersebut terjadi, maka bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mulai memasuki fase *financial distress*. Apabila kondisi *financial distress* tidak segera diatasi oleh perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut Hidayat, *et.al.*, (2020) *financial distress* atau disebut juga dengan kesulitan keuangan dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kepailitan karena ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Financial distress* terindikasi dengan adanya penurunan dalam kualitas produk dan terjadinya penundaan pembayaran tagihan dari bank. Sedangkan, menurut Carolina, *et.al.*, (2017) informasi mengenai *financial distress* juga sangat penting bagi para investor untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya karena investor

pastinya tidak ingin menanamkan modal pada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran kewajiban.

2.1.5.2 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab (Hutabarat, 2020: 29), seperti berikut :

1. *Neoclassical* model

Menerangkan bahwa *financial distress* dapat terjadi saat alokasi sumber daya tidak dilakukan secara tepat. Dalam mengestimasi kualitas keuangan seharusnya dilakukan dengan menggunakan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial* model

Faktor penyebab *financial distress* yang terjadi karena adanya kesalahan dalam struktur keuangan perusahaan.

3. *Corporate Governance* model

Financial distress terjadi saat perusahaan mempunyai susunan aset dan kondisi struktur keuangannya yang tepat akan tetapi, tidak dikelola dengan baik.

Sedangkan menurut Fatmawati (2017), *financial distress* dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal perusahaan. Adapun faktor internal perusahaan meliputi sebagai berikut :

1. Kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas dalam aktivitas pembayaran dalam perusahaan, sehingga terjadilah kesulitan arus kas yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.
2. Jumlah utang membengkak karena digunakan untuk menutupi biaya perusahaan dan aktivitas operasi dan perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban utangnya.
3. Perusahaan mengalami kerugian dari kegiatan operasi selama beberapa tahun yang mengakibatkan arus kas negatif.

Selain itu, terdapat faktor eksternal perusahaan seperti tingkat suku bunga yang mengalami peningkatan, sehingga membuat beban bunga pun meningkat.

2.1.5.3 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat dibedakan menjadi (Hutabarat, 2020 : 28-29) :

1. *Economic Failure*

Kondisi dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutup biaya pengeluaran total termasuk biaya modal.

2. *Business Failure*

Kondisi dimana perusahaan menghentikan aktivitas operasinya yang mengakibatkan kreditor mengalami kerugian. Perusahaan dapat dinyatakan gagal, meskipun tidak mengalami kebangkrutan.

3. *Technical Insolvency*

Kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayarkan kewajiban yang telah jatuh tempo dan dinyatakan bangkrut.

4. Insolvency in Bankruptcy

Kondisi dimana nilai pasar atas aset perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai bukunya dari total kewajiban yang dimiliki perusahaan.

5. Legal Bankruptcy

Kondisi dimana perusahaan telah dinyatakan pailit dan putusan kepailitan telah diberikan oleh pengadilan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.5.4 Penggolongan Prediksi *Financial Distress*

Terdapat beberapa kategori penggolongan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Hutabarat, 2020 : 30-31), yaitu :

1. Kategori sangat tinggi dan kondisinya benar-benar membahayakan. Apabila perusahaan berada dalam kategori ini, kemungkinan besar perusahaan dapat dinyatakan berada dalam posisi bangkrut atau pailit dan pihak perusahaan melaporkan ke pihak pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi pailit.
2. Kategori tinggi dan dianggap berbahaya. Apabila perusahaan berada dalam kondisi ini, perusahaan harus mengambil langkah yang tepat sebagai solusi untuk menyelamatkan keuangan perusahaan seperti pengelolaan sumber asset yang dimiliki ingin dijual atau tetap dipertahankan, termasuk juga memikirkan dampak yang terjadi apabila perusahaan mengambil keputusan merger dan akuisisi.

3. Kategori sedang dan perusahaan masih dianggap mampu untuk menyelamatkan kondisi keuangannya dengan cara menambah dana yang bersumber dari pihak internal maupun eksternal
4. Kategori rendah dan perusahaan dianggap hanya mengalami permasalahan *financial* yang bersifat jangka pendek, sehingga segera bisa diatasi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, serta pelaksanaan pengambilan keputusan yang kurang tepat

2.1.5.5 Metode Pengukuran Prediksi *Financial Distress*

Menurut Juliarto & Permata (2021), rasio-rasio yang digunakan dalam memprediksi *financial distress*, yaitu :

1. *Interest Coverage Ratio (ICR)*

Interest coverage ratio merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor (laba sebelum pajak dan bunga) untuk membayar beban bunga yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai *interest coverage ratio* kurang dari 1, maka perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya apabila nilainya lebih dari 1, perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi aman dari *financial distress*. Rumus dalam menghitung *interest coverage ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\textbf{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Utang Bunga}}$$

2. *Operating Cash Flow Per Shares (OCFS)*

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi. Jika arus kas operasi nilainya lebih kecil dibandingkan dengan saham yang beredar, maka hal tersebut merupakan pertanda

bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Rumus dalam menghitung *Operating Cash Flow Per Shares* yaitu sebagai berikut :

$$\textbf{OCFS} = \frac{\textit{Operating Cash Flow} - \textit{Preferred Dividends}}{\textit{Common Shares Outstanding}}$$

3. *Long Term Debt Equity Ratio* (LTDER)

Merupakan tingkat besarnya utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Jika total utang perusahaan nilainya sangat besar, maka akan berakibat suatu perusahaan semakin rentan mengalami kondisi *financial distress*. Rumus dalam menghitung *Long Term Debt Equity Ratio* yaitu sebagai berikut :

$$\textbf{LTDER} = \frac{\textit{Long Term Debt}}{\textit{Shareholder Equity}}$$

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan sebuah kajian yang bersumber dari penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kajian empiris bertujuan agar penulis dapat melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mendapat gambaran dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian ini.

1. Amanda & Tasman (2019) tentang “**Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, *leverage* berpegaruh positif dan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2. Adzroo & Suryaningrum (2023) tentang “**Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Sales Growth, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, *Sales Growth*, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berdampak positif, likuiditas dan profitabilitas berdampak negatif, serta *corporate social responsibility* berdampak terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* dan *good corporate governance* tidak berdampak terhadap *financial distress*.

3. Hikmawati (2022) tentang “**Pengaruh Corporate Governance, Operating Capacity, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *operating capacity*, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada Perusahaan Sektor Aneka Industri. Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif. *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sedangkan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *operating capacity* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4. Samudra (2021) tentang “***Gender Diversity dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress***” melakukan penelitian tentang pengaruh *gender diversity*, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa *gender diversity* dan dewan komisaris berpengaruh negatif dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Widhiari & Merkusiwati (2015) tentang “***Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress***” melakukan penelitian tentang pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity*, dan *sales growth* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

6. Putra & Muslih (2019) tentang “***Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)***”

mengenai pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit pada *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

7. Yuliani & Rahmatiasari (2021) tentang “**Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur BEI)**” melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan dewan komisaris independen terhadap *financial distress* dengan moderasi rasio *leverage* yang diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan, dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* tidak memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*.

8. Rochendi & Nuryaman (2022) tentang “**Pengaruh Sales Growth, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian tentang pengaruh *sales growth*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
9. Affiah & Muslih (2018) tentang “**Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**” melakukan penelitian tentang pengaruh leverage, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, *leverage*, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan kearah negatif terhadap *financial distress*.
10. Muslimin & Bahri (2023) tentang “**Pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth terhadap Financial Distress**” tentang pengaruh

kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor perbankan periode 2019-2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan proksi kepemilikan manajerial dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

11. Rahmawati & Khoiruddin (2017) tentang “**Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, rasio likuiditas, *financial leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah pada periode 2007-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, *financial leverage*, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan memprediksi kondisi *financial distress*.

12. Zhafirah & Majidah (2019) tentang “**Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)**” melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi dan komisaris independen terhadap *financial distress* pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Secara parsial, variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sementara itu dewan direksi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, profitabilitas, komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

13. Setiawan, *et.al* (2016) tentang “**Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)**” melakukan penelitian mengenai pengaruh dari tata kelola perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan yang diproyeksikan dengan ukuran dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Hanya komisaris independen yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

14. Zatira, *et.al* (2022) tentang “**Pengaruh Likuiditas dan Implementasi Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, kepemilikan manajerial

dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 tahun dari tahun 2017- 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

15. Perdana & Dillak (2019) tentang “**Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)**” melakukan penelitian tentang pengaruh secara simultan dan parsial antara rasio likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada periode 2013-2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *leverage* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, likuiditas dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif.

16. Amalina & Trisnaningsih (2023) tentang “**Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai hubungan antara *financial distress* dalam perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari tahun

2019 hingga 2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

17. Feanie & Dillak (2021) tentang “**Pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, arus kas operasi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* menggunakan perhitungan dari metode Altman Z-Score pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, arus kas operasi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial, variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, arus kas operasi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

18. Darmiasih, *et.al* (2022) tentang “**Pengaruh Stuktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**” melakukan penelitian mengenai pengaruh stuktur modal, arus kas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya struktur modal yang berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*. Sedangkan arus kas,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

19. Raudya & Febriyanto (2021) tentang “**Pengaruh Financial Indicators dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress**” melakukan mengenai pengaruh *financial indicators* dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada sektor *real estate* dan *property*. *financial indicators* dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. *Good Corporate Governance* menggunakan variabel kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional. Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial indicators* dengan variabel likuiditas dan *leverage* terbukti berpengaruh, sementara profitabilitas tidak berpengaruh, sedangkan *Good Corporate Governance* variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan namun kepemilikan manajerial tidak berpengaruh.

20. Khairuddin, *et.al.* (2019) tentang “**Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress Di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2015-2018**” melakukan penelitian mengenai pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan rasio likuiditas terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2015-2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan rasio likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, secara parsial dewan direksi, kepemilikan institusional dan

kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* serta dewan komisaris independen dan rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

21. Septiani & Dana (2019) tentang “**Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate**” melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

Untuk lebih lengkapnya berikut penulis cantumkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

NO.	NAMA, TAHUN, JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN	SUMBER REFERENSI
					(1) (2) (3) (4) (5) (6)
1.	Rochendi, L. R., & Nuryaman. 2022 : Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Likuiditas, dan	Variabel independen : likuiditas	Variabel independen : Ukuran perusahaan	<i>Sales growth</i> dan likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan	Owner : Riset & Jurnal Akuntansi, Volume 6 Nomor 4,

	Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel dependen : <i>financial distress</i> Metode penelitian : metode kuantitatif	Alat analisis : Regresi logistic	ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	2022, Hal : 3465-3473 e-ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507
2.	Raudya, H., & Febriyanto, F.C. (2021) : Pengaruh <i>Financial Indicators dan Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Varibel independen : Likuiditas dan kepemilikan institusional	Variabel independen : <i>Financial indicators,</i> Profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>leverage</i>	<i>Financial indicators</i> dengan variabel likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh, sementara	Fortunate Business Review, Volume 1 Nomor 1, 2021 Halaman : 12-27 ISSN : 2777-0834
3.	Khairuddin, F., <i>et.al.</i> (2019) : Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Di Perusahaan Manufaktur yang	Variabel independen : kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan rasio likuiditas	Variabel independen : kepemilikan manajerial independen, manajerial Alat analisis : regresi linier berganda	Dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial Alat analisis : kepemilikan regresi linier berganda	e-JRA (e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi), Volume 8, Nomor 1, 2019 Halaman : 142-158 ISSN : 2302-7061

Terdaftar di BEI 2015-2018	Variabel dependen : <i>financial distress</i>	signifikan terhadap <i>financial distress.</i> Secara parsial, dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan begitupun dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress.</i> Sedangkan, dewan komisaris independen dan rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress.</i>		
4. Adzroo, N. U., & Suryaningrum, D. H. 2023 : Pengaruh <i>Leverage,</i> Likuiditas, Profitabilitas, <i>Sales Growth,</i> <i>Good Corporate Governance,</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan	Variabel independen : Likuiditas dan <i>good</i> <i>corporate</i> Likuiditas, Profitabilitas, <i>Sales Growth,</i> <i>Good Corporate Governance,</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Metode penelitian : Variabel dependen : <i>Financial</i> <i>distress</i>	Variabel independen : <i>Leverage,</i> profitabilitas, <i>sales growth</i> dan <i>corporate</i> <i>social</i> Variabel <i>responsibility</i> dependen : <i>Financial</i> <i>distress</i>	Leverage berdampak positif, Likuiditas dan profitabilitas <i>sales growth</i> dan <i>corporate</i> <i>social responsibility</i> berdampak terhadap Alat analisis : Regresi logistic	Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Volume 18 Nomor 1, 2023, Halaman : 128-150 ISSN : 2302-1810

	Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Metode kuantitatif		
5.	Amalina, N. N., & Trisnaningsih, S. 2023 : Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Varibel independen : Likuiditas Variabel dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel independen : <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan Alat analisis : Regresi logistic	Leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>financial distress</i>
		Metode penelitian :		Jambura Economic Education Journal, Volume 5 Nomor 2, 2023, Hal : 88-99, e-ISSN :
		Metode penelitian		2656-4378 p-ISSN : 2655-5689
6.	Feanie, A.W.S., & Dillak, V.J. (2021) : Pengaruh Likuiditas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen : Kepemilikan Likuiditas, Arus kas operasi dan likuiditas Variabel dependen : <i>Financial distress</i>	Variabel independen : Arus kas operasi dan kepemilikan manajerial Alat analisis : Regresi logistik	Secara simultan likuiditas, arus kas operasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
		Metode penelitian :	Secara parsial variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , arus kas operasi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh	Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Volume 4, Nomor 1, 2021 Halaman : 56-66 P-ISSN : 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205

				terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Perdana, N. S., & Dillak, V. J.2019 : Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Variabel independen : rasio likuiditas Variabel dependen : <i>financial distress</i>	Variabel independen : <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> Alat analisis : Regresi logistik	Rasio likuiditas, <i>leverage</i> , dan <i>sales growth</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial, likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif
8.	Zatira, D., et al. 2022 : Pengaruh Likuiditas dan Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen : likuiditas dan <i>good corporate governance</i>	Variabel independen : kepemilikan manajerial	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>

		Metode penelitian : Metode kuantitatif		
		Alat analisis : Regresi data panel		
9.	Amanda, Y., & Tasman, A. 2019 : Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage, Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017	Variabel independen : likuiditas Variabel dependen : <i>financial distress</i>	Variabel independen : ukuran <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i>	Likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, Alat analisis : <i>leverage</i> berpengaruh positif dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>
10.	Zhafirah, A., & Majidah (2019) : Analisis Determinan <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)	Variabel independen : Likuiditas dan dewan direksi	Variabel independen : Profitabilitas, komisaris independen dan ukuran perusahaan	Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi dan komisaris berpengaruh secara simultan terhadap <i>financial distress</i> .

Secara parsial,
variabel likuiditas
berpengaruh
negatif signifikan
terhadap *financial distress*, sementara
itu dewan direksi
secara parsial
berpengaruh positif
signifikan terhadap
financial distress.

Sedangkan,
profitabilitas,
komisaris
independen dan
ukuran perusahaan
tidak berpengaruh
terhadap *financial distress.*

11.	Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017) : Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel independen : Kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan likuiditas	Variabel independen : kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, <i>financial leverage</i> , dependen : <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, <i>financial leverage</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap	Management Analysis Journal, Volume 6, Nomor 1, 2017 Halaman : 1-12. ISSN : 2252-6552
-----	--	--	--	--	---

		Metode penelitian : metode kuantitatif	Alat analisis : Regresi logistik	<i>financial distress.</i> Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress.</i> Sementara kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan likuiditas tidak signifikan memprediksi kondisi <i>financial distress.</i>		
12.	Affiah, A., & Muslih, M. 2018 :	Variabel independen : Pengaruh <i>good corporate Leverage, governance</i> Profitabilitas, dan (dewan <i>Good Corporate Governance</i>) terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	Variabel independen : <i>good corporate governance</i> profitabilitas independen dan (dewan komisaris institusional) Variabel dependen : <i>financial distress</i>	Variabel independen : <i>Leverage</i> dan profitabilitas Alat analisis : Regresi logistic	Leverage, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan Alat analisis : Regresi logistic kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress.</i> Secara parsial, <i>leverage</i> , dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan profitabilitas dan kepemilikan	Jurnal Ekspansi, Volume 10, Nomor 2, 2018 Halaman : 241-256. p-ISSN : 2085-5230 e-ISSN : 2580-7668

				manajerial memiliki pengaruh signifikan kearah negatif terhadap <i>financial distress</i>	
13.	Putra, M.D., & Muslih, M. (2019)	Variabel independen : Pengaruh kepemilikan Kepemilikan intitusional dan Institusional, Kepemilikan independen Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	Variabel independen : kepemilikan intitusional dan manajerial dewan komisaris dependen : <i>Financial distress</i>	Secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komite audit independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, secara parsial kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Kemudian, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal e- Proceeding of Management, Volume 6, Nomor 2, 2019. Halaman : 3289-3299 e-ISSN : 2355-9357
15.	Septiani, N.M.I., & Dana, I.M. (2019) : Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan	Variabel independen : Likuiditas dan kepemilikan <i>Leverage</i> , dan institusional	Variabel independen : leverage	Likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	E-Jurnal Manajemen, Volume 8, Nomor 5, 2019 Halaman : 3110-3137

	Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i>	Variabel dependen : <i>Financial distress</i>	Alat analisis : regresi logistik	<i>Leverage yang diukur dengan Debt to Asset Ratio</i> (DAR) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>	ISSN : 2302-8912
16.	Samudra, G. D. 2021 : <i>Gender Diversity dan Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen : <i>good corporate governance</i>	Variabel independen : <i>Gender diversity</i>	<i>Gender diversity</i> dan dewan komisaris berpengaruh negatif, dan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	E-QIEN Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.8 No.2, 2021. Halaman : 52-60 p-ISSN : 2503-4413 e-ISSN : 2654-5837
		Variabel dependen : <i>financial distress</i>	Alat analisis : regresi logistik	Sedangkan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	
17.	Widhiari, N.L.M.A., & Merkusiwati, N.K.L.A. 2015 : Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage,</i> <i>Operating</i> <i>Capacity,</i> dan <i>Sales Growth</i>	Variabel dependen : rasio likuiditas	Variabel dependen : <i>Leverage,</i> <i>sales growth</i>	Rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh secara negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.11, No. 2, 2015. Halaman : 456-469 ISSN : 2302-8556

		Variabel dependen : <i>Financial distress</i>	Alat analisis : Regresi logistik	kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	
		Metode penelitian : Metode kuantitatif		Metode <i>distress</i>	
20.	Hikmawati, V. B. 2022 : Pengaruh <i>Corporate Governance, Operating Capacity, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress</i>	Variabel independen : <i>Corporate governance</i> (kepemilikan institusional) Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel independen : likuiditas dan <i>corporate governance</i> (kepemilikan <i>operating financial distress</i>	Dewan komisaris kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, <i>capacity, leverage, dan ukuran perusahaan</i>	Jurnal Ilmu Manajemen Vol.10, No.2, 2022. Halaman : 459-474 E-ISSN : 2549-192X
21.	Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh <i>Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan</i>	Perusahaan Sektor Aneka Industri	Metode penelitian : Metode kuantitatif	kepemilikan institusional, Alat analisis : Regresi logistik	Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol.5 No.1, Hlm : 38-54, 2021.

Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur BEI)	Variabel dependen : <i>Financial Distress</i>	Variabel independen : Kepemilikan manajerial dan komisaris	terhadap <i>financial distress.</i>	P-ISSN : 2721-2238 E-ISSN : 2716-4977
	Metode penelitian : metode kuantitaif	Alat analisis : regresi linear berganda	berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress.</i> <i>Leverage</i> tidak memoderasi pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress.</i>	

Meylia Dwi Hartini (2024), Penelitian Penulis

Judul : “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022)”.

Variabel yang digunakan yaitu X_1 Kepemilikan Institusional, X_2 Dewan Direksi dan X_3 Likuiditas sebagai variabel independen serta Y *Financial Distress* sebagai variabel dependen.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan operasional usaha, setiap perusahaan mempunyai potensi mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan mendeteksi informasi mengenai kesulitan keuangan (*financial distress*), dapat mempercepat tindakan manajemen untuk segera mencegah secara dini sebelum terjadinya kebangkrutan, mempertimbangkan keputusan dan tindakan yang tepat agar perusahaan dapat membayar utang tepat waktu dan mengelola perusahaan dengan lebih baik dan memberikan tanda peringatan awal terhadap adanya kemungkinan kebangkrutan yang dapat mengancam perusahaan di masa

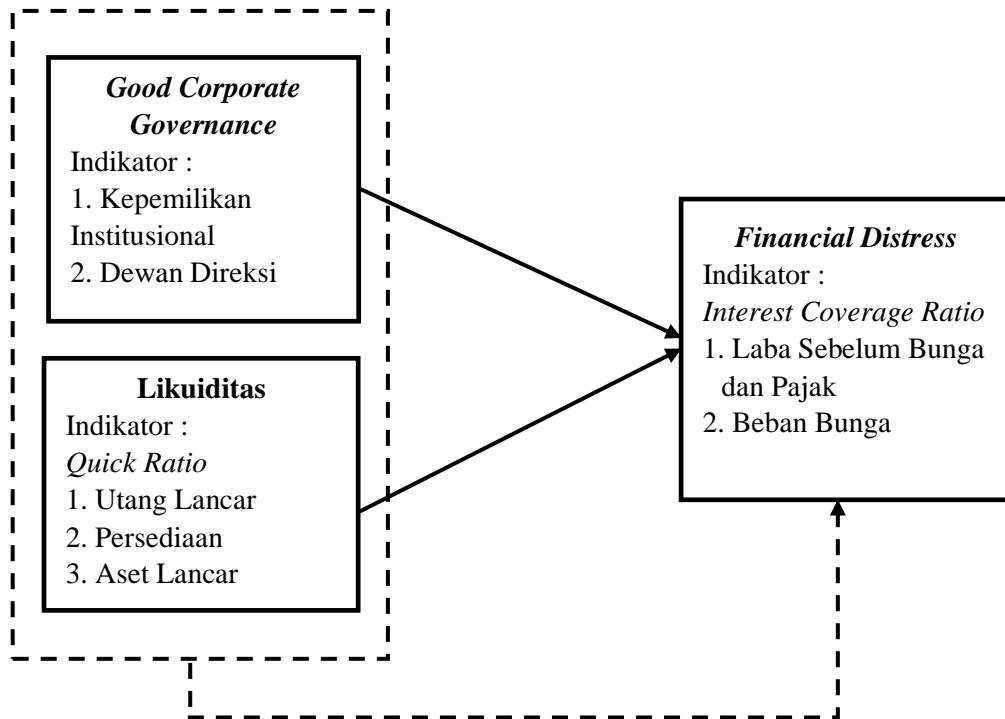
yang akan datang (Khoiruddin & Rahmawati, 2017). Maka dari itu, untuk menghindari *financial distress*, perusahaan perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah keuangan yang mengancam perusahaan. Untuk mengatasi *financial distress*, perusahaan harus segera melakukan tindakan seperti merencanakan dan mengevaluasi strategi atau melakukan tindakan yang akan menghindarkan perusahaan dari *financial distress* (Putra & Muslih, 2019). Merencanakan dan mengevaluasi strategi tidak lepas dari peran manajemen dalam menentukan kebijakan dalam mengelola perusahaan dengan baik. Strategi yang dilaksanakan diantaranya mencakup penerapan mekanisme sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sistem tata kelola perusahaan menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan perusahaan karena, baik tidaknya sistem tata kelola perusahaan tidak terlepas dari struktur pengelolanya itu sendiri. Struktur pengelolaan yang baik tentunya membuat manajemen lebih mudah dan lebih terarah dalam menjalankan tugasnya. Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang baik (*good corporate governance*) tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang meningkat melalui proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan tepat oleh pihak manajemen (Saifi, 2019), sehingga manajer dapat segera mengambil keputusan dan tindakan untuk segera memperbaiki pengelolaan perusahaan apabila suatu saat terjadi *financial distress*. Selain itu, dengan penerapan mekanisme *good corporate governance*, perusahaan dapat terhindar dari masalah keagenan. Masalah keagenan atau *agency problem* dianggap dapat menjadi salah satu penyebab *financial distress* pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan

adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan yang sering menyebabkan adanya perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi merugikan perusahaan. Konflik kepentingan antara pemegang saham dengan agen (manajer) dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* melalui kepemilikan saham oleh manajemen dan institusi. Kepemilikan saham oleh pihak institusi dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena keberadaan pihak institusi dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Maka dari itu, semakin banyak jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, maka menunjukkan efektifitas dalam penggunaan aset perusahaan dan semakin besar pengawasan yang diberikan membuat perusahaan semakin terhindar dari resiko *financial distress* (Septiani & Dana, 2019). Dalam pelaksanaan *good corporate governance* diperlukan prinsip transparansi sebagai bagian dari pengawasan terhadap entitas. Bentuk dari prinsip transparansi dapat ditelaah dari laporan tahunan perusahaan dan gambaran umum tata kelola perusahaan serta kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Bahri dan Muslimin, 2023).

Financial distress dapat pula dinilai kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat, sehingga tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat diukur melalui rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

atau utang jangka pendek. Apabila kewajiban telah jatuh tempo yang dimiliki perusahaan terlalu banyak, maka akan berbahaya bagi perusahaan. Kondisi tersebut harus segera ditangani oleh perusahaan agar terhindar dari ancaman kondisi *financial distress* (Rochendi & Nuryaman, 2022). Seperti yang terjadi pada perusahaan kapas pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga berkode KPAS yang mengalami pailit akibat penundaan pembayaran utang. Maka dari itu, perusahaan diharapkan segera membuat kebijakan atau tindakan guna mengatasi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berakibat kebangkrutan. Likuiditas menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional, melunasi utang atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan dalam kondisi mampu dalam mendanai, melunasi utang dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin kecil potensi perusahaan mengalami *financial distress* (Zatira, *et.al.*, 2022).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, berikut penulis gambarkan kerangka pemikiran penelitian untuk memperjelas arah pemikiran dalam menganalisis data seperti yang terlihat pada gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- = Hubungan secara parsial
- = Hubungan secara simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara terhadap suatu fenomena atau kasus penelitian yang akan diuji dengan suatu metode yang tepat (Taufik & Yam, 2021 : 97). Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, kajian teori, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini akan dikembangkan berdasarkan kerangka pemikiran dan *research gap* mengenai pengaruh *good*

corporate governance dan likuiditas terhadap *financial distress* dapat dirumuskan seperti berikut :

1. Pengaruh variabel X_1 (Kepemilikan Institusional), X_2 (Dewan Direksi) dan X_3 (Likuiditas) secara simultan terhadap variabel Y (*Financial Distress*).
2. Pengaruh variabel X_1 (Kepemilikan Institusional) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Y (*Financial Distress*).
3. Pengaruh variabel X_2 (Dewan Direksi) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Y (*Financial Distress*).
4. Pengaruh variabel X_3 (Likuiditas) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Y (*Financial Distress*).